

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan peserta didik pada masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian dan jati diri. Menurut Yudho Bawono (2023), masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada tahap ini, remaja mulai membangun pemahaman tentang siapa dirinya, apa kemampuannya, serta bagaimana ia ingin diterima dalam lingkungan sosial.

Proses mencari identitas diri tersebut berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai suatu perasaan individu mengenai dirinya yang berperan sebagai pribadi utuh dan mempunyai karakteristik unik, sehingga seorang individu tersebut akan dikenali sebagai individu yang memiliki ciri khas unik. (Hartanti, 2018, hlm.1)

Secara umum pengertian konsep diri dalam psikologi merupakan konsep pusat (*central construct*) untuk dapat memahami manusia dan tingkah lakunya serta merupakan suatu hal yang dipelajari manusia melalui interaksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan nyata di sekitarnya. (Zulkarnain et al., 2020, hlm. 11)

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis, menurut William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015, hlm. 98).

Definisi konsep diri juga diungkapkan oleh Supratono dkk (2023) bahwa Konsep diri merupakan fondasi bagi pertumbuhan pribadi seseorang. Dengan memahami konsep diri, individu dapat mengeksplorasi potensi diri, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan ketangguhan dan tekad

Dalam perspektif Islam, konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sebagai makhluk, hamba dan khalifah Tuhan di muka bumi, (Azhari dkk, 2024), Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (QS. At Tiin ayat 4)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Firman Allah SWT: (sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4)) Ini adalah subjek sumpahNya, yaitu bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk paling baik dan rupa paling sempurna, tegak jalannya dan sempurna, serta baik semua anggota tubuhnya. (Alu Syaikh, 2016, hlm. 382)

Menurut Wahbah az-Zuhaili (Tafsir Al-Munir, 2013), ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dengan kesempurnaan lahir dan batin, meliputi struktur fisik yang seimbang, kemampuan berpikir, berbicara, serta kapasitas spiritual untuk beribadah. Dengan demikian, manusia tidak hanya memiliki bentuk fisik yang ideal, tetapi juga potensi intelektual dan moral yang memungkinkan pengembangan diri secara optimal. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an dan kegiatan tahfizh, ayat ini memberikan landasan bahwa kemampuan manusia untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan

Al-Qur'an merupakan bagian dari aktualisasi fitrah dan potensi kodrati yang Allah anugerahkan. (Az-Zuhaili, 2013).

Ayat tersebut menegaskan bahwa adanya potensi manusia untuk memiliki cukup rasa percaya diri (*self confidence*) karena kelebihanya dibandingkan makhluk lain di muka bumi setiap manusia memiliki fitrah dan potensi positif yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan. konsep diri positif diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menilai dirinya secara konstruktif. Konsep diri positif tercermin dalam kepercayaan diri, rasa mampu, motivasi belajar, serta perilaku yang terarah dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, konsep diri tidak hanya dipahami dari sisi psikologis, tetapi juga dari sisi spiritual. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan dan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Konsep diri dalam Islam mencakup kesadaran sebagai hamba Allah, tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, serta kemampuan mengembangkan potensi diri melalui ilmu dan amal saleh. (Rochmah, 2021, hlm. 54)

Berdasarkan perspektif tersebut, konsep diri dalam Islam dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu aspek spiritual dan aspek psikologis. Aspek spiritual meliputi kesadaran sebagai hamba Allah, keyakinan diri yang berlandaskan keimanan, ketenangan jiwa, kedekatan dengan Al-Qur'an, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Adapun aspek psikologis meliputi kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri (*self-esteem*), motivasi, keberanian, kemampuan mengatur diri (*self-regulation*), serta kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedua

aspek ini saling berkaitan dan membentuk identitas diri peserta didik secara utuh. (Azhari dkk, 2024)

Dalam perspektif psikologi, menurut Supratono (2023) individu dengan konsep diri positif memiliki karakteristik/ ciri ciri berikut ini;

- a) Lebih optimis dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami selama proses kehidupannya sekalipun.
- b) Selalu menghargai diri sendiri dan mengakui kelebihan yang dimilikinya.
- c) Lebih percaya diri dan tidak mudah merasa minder atau tidak disenangi oleh orang lain.
- d) Responsif terhadap pujian dan kritikan dari orang lain.
- e) Tidak mudah menyerah dan selalu mencari cara untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Supratono 2023 hlm. 22)

Dari karakter atau ciri-ciri konsep diri yang diungkapkan oleh Supratono, dapat diambil makna bahwa konsep diri positif secara umum, tercermin ke dalam sikap, kepercayaan diri atau percaya diri (*self confidence*), rasa mampu dan tanggung jawab, disiplin, serta sikap optimis dan konstruktif terhadap kegagalan.

Konsep diri tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lingkungan keluarga menjadi faktor awal yang membentuk bagaimana anak menilai dirinya melalui pola asuh dan dukungan emosional yang diberikan orang tua. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting

melalui hubungan antara guru dan siswa, pengalaman belajar, serta suasana kelas yang kondusif. Selain itu, penerimaan dari teman sebaya turut memengaruhi citra diri dan rasa percaya diri peserta didik. Pengalaman keberhasilan dan prestasi, seperti keberhasilan menghafal atau memenangkan perlombaan, juga dapat meningkatkan rasa mampu dan keyakinan terhadap diri sendiri. (Supratono dkk 2023, hlm. 18-19) Di antara berbagai faktor tersebut, pendidikan formal dan nonformal memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk konsep diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan konsep diri tidak hanya terjadi melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler umumnya membentuk konsep diri akademik peserta didik melalui pencapaian nilai dan kemampuan kognitif (Triona dkk, 2024, hlm. 3).

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar lingkup program seperti yang dijelaskan dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana pengembangan diri bagi peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengembangkan bakat dan minat, serta memperoleh pengalaman sosial yang bermakna. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat belajar bertanggung jawab, berani tampil, bekerja sama, dan mengelola diri. (Kumala, 2024)

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam membentuk konsep diri positif adalah Tahfizh Qur'an. Menurut Azizah dan Murniyetti (2023) Tahfizh Qur'an adalah proses menjaga, memelihara, dan melindungi Al-Qur'an dalam ingatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surah al qamar ayat 17;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

Artinya : *Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Dalam Tafsir Al-Misbah, dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt. memberikan kemudahan kepada manusia dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Kemudahan tersebut mencakup aspek lafaz yang mudah diingat, makna yang dapat dipahami, serta kandungan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas menghafal Al-Qur'an (tahfizh) bukanlah sesuatu yang sulit, melainkan telah dimudahkan oleh Allah bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. (M. Quraish Shihab, 2012).

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Swt. telah memudahkan Al-Qur'an baik dari segi bacaan maupun pemahamannya, sehingga manusia dapat dengan mudah mempelajari dan menghafalnya sesuai dengan kesungguhan masing-masing. (Ibnu Katsir, 2012).

Dari kedua tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan oleh Allah Swt. untuk dipahami dan dihafal oleh manusia. Oleh karena itu, kegiatan tahfizh merupakan bentuk pemanfaatan dari kemudahan

tersebut, sekaligus menjadi bukti bahwa Al-Qur'an dapat diakses oleh semua kalangan yang memiliki kesungguhan dalam mempelajarinya.

Tahfizh bukan sekadar kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga proses pembinaan diri yang melibatkan ketekunan, kesabaran, serta pengendalian diri. Proses setoran hafalan, muroja'ah, dan pembinaan adab terhadap Al-Qur'an melatih peserta didik untuk konsisten dan bertanggung jawab terhadap target yang telah ditetapkan. Selain itu, keberanian membaca dan menyetorkan hafalan di hadapan guru maupun teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW,

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : *Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.* (H.R. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia dan berkontribusi dalam pembinaan diri.

SMP Negeri 21 Kota Padang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an secara berkelanjutan. Program ini menjadi wadah pembinaan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sekaligus membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an di SMP Negeri 21 Kota Padang, kegiatan tahfizh di sekolah ini berlangsung secara terstruktur melalui setoran hafalan, muroja'ah, serta pembinaan adab terhadap Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode. Seperti, di dalam kegiatan muroja'ah

hafalan, peserta didik dibagi ke beberapa kelompok, dan setiap kelompok menunjuk satu orang sebagai penyimak atau mustami'. Peserta didik lainnya menyetorkan hafalannya secara bergantian. Setelah kegiatan muraja'ah, peserta didik menambah hafalan harian yang ditargetkan sekitar 3 ayat per pertemuan.

Untuk memperkuat temuan tersebut, penulis melakukan beberapa wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Irdhawati selaku pembina ekstrakurikuler tahfizh, peserta didik yang mengikuti kegiatan Tahfizh Qur'an ini. Mereka menjadi lebih berani tampil, lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, lebih disiplin dalam mengatur waktu untuk menghafal, serta menunjukkan sikap yang lebih yakin terhadap kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Bahkan, beberapa peserta didik berhasil meraih prestasi dalam ajang lomba tahfizh tingkat kota.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama Abdul Rahman selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII, yang menyatakan bahwa "semenjak diadakannya ekstrakurikuler tahfizh ini, bapak sebagai guru PAI sangat terbantu dengan adanya kegiatan tersebut. Bisa kita lihat pada saat pembelajaran PAI jika ada setoran ayat. Anak-anak yang ikut ekskul tahfizh ini menjadi lebih berani untuk maju ke depan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti ekskul tahfizh. Bahkan, yang awalnya cenderung malu, sekarang justru ada yang sering mengajukan diri untuk setor hafalan lebih dahulu."

Wawancara dengan pendidik di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Yaitu Latifa Nurfadila (Kelas VII.2) mengungkapkan

bahwa “awalnya saya agak takut kalau disuruh setor di depan kelas, takut salah. Tapi karena di ekskul sudah sering latihan dan diulang-ulang, jadi sekarang lebih berani dan tidak terlalu gugup lagi.” (Latifa Nur Fadilla, 8 Februari 2026)

Selain itu, kegiatan tahfizh juga berpengaruh terhadap sikap pantang menyerah peserta didik dalam menghadapi kesulitan menghafal. Jihan Azzahra (Kelas VII.7) menyampaikan bahwa “kalau ikut tahfizh, jadi lebih terbiasa mengatur waktu. Biasanya saya menghafal setelah maghrib atau sebelum tidur, karena kalau tidak diulang nanti cepat lupa.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tetap berusaha meluangkan waktu untuk mengulang hafalan meskipun memiliki aktivitas lain. Kebiasaan mengulang hafalan secara terus-menerus ini memperlihatkan adanya semangat dan usaha yang konsisten agar hafalan tidak mudah hilang.

Berdasarkan hal tersebut, proses pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfizh Al-Qur'an sejalan dengan pembentukan konsep diri pantang menyerah. Melalui kegiatan muroja'ah dan pembiasaan mengulang hafalan secara rutin, peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk tetap berusaha, tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan menghafal, serta terus memperbaiki hafalan mereka secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an di SMP Negeri 21 Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembinaan diri yang berpotensi membentuk konsep diri positif peserta didik. Perkembangan keberanian, kedisiplinan, serta

pencapaian yang diraih peserta didik menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dari kegiatan tersebut terhadap perkembangan pribadi mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tuti Nuraeni dengan judul Konsep Diri Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman dalam Program tahfizh di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara, diketahui bahwa mahasiswa yang mengikuti program tahfizh memiliki konsep diri positif yang terlihat dari kemampuan memahami diri, menjaga komitmen hafalan, meningkatkan kedisiplinan, serta memiliki strategi dalam mencapai tujuan sebagai seorang hafidzah (Nuraeni, 2025).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nadiyah Wijayanti dan Machful Indra Kurniawan mengenai Religious Character Formation Through Quran Memorization Program menunjukkan bahwa kegiatan tahfizh Qur'an berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan religius melalui pembiasaan kegiatan hafalan Al-Qur'an (Wijayanti & Kurniawan, 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian mengenai kegiatan tahfizh Qur'an pada umumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan kemampuan hafalan, pembentukan karakter religius, kedisiplinan, maupun prestasi peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran program ekstrakurikuler tahfizh Qur'an dalam membentuk konsep diri positif peserta didik masih relatif terbatas, terutama pada aspek kepercayaan diri, sikap pantang menyerah, dan optimisme peserta didik. Padahal, konsep diri

positif merupakan bagian penting dalam perkembangan psikologis peserta didik yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada bagaimana program ekstrakurikuler tahfizh Qur'an berperan dalam membentuk konsep diri positif peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Padang melalui aspek kepercayaan diri, pantang menyerah, dan optimisme.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfizh dapat membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik, belum diketahui secara mendalam bagaimana program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an di SMP Negeri 21 Kota Padang berperan dalam membentuk konsep diri positif peserta didik, khususnya pada aspek percaya diri, pantang menyerah, dan optimis. Padahal, konsep diri positif merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan.

Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an di SMP Negeri 21 Kota Padang serta kontribusinya dalam membentuk konsep diri positif peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kegiatan Tahfizh Qur'an sebagai media pembinaan diri sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program ekstrakurikuler yang lebih optimal di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program ekstrakurikuler Tahfizh Al-Qur'an dalam membentuk konsep diri positif pada peserta didik SMP Negeri 21 Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan kepada:

1. Program Ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an untuk membentuk sikap percaya diri peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Padang
2. Program Ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an untuk membentuk sikap pantang menyerah peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Padang
3. Program Ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an untuk membentuk sikap optimis peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Padang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an dalam membentuk sikap percaya diri peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Padang
2. Untuk mengetahui bagaimana program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an dalam membentuk sikap pantang menyerah peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Padang

3. Untuk mengetahui bagaimana program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an dalam membentuk sikap optimis peserta didik di SMP Negeri 21 Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai peran program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an dalam membentuk konsep diri positif peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian pendidikan karakter dan psikologi remaja berbasis Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan program ekstrakurikuler Tahfizh Qur'an yang efektif untuk pengembangan kepercayaan diri, pantang menyerah, dan sikap optimis peserta didik.
- b. Menjadi panduan bagi pengembangan program ekstrakurikuler lain yang bertujuan membentuk konsep diri positif pada peserta didik.
- c. Memberikan wawasan bagi peserta didik dan orang tua mengenai manfaat keterlibatan dalam kegiatan Tahfizh Qur'an untuk pengembangan potensi diri secara holistik.